

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kanker Serviks Terhadap Kebersihan *Personal Hygiene* Pada Remaja di SMA Seneb Tonasa

Sri Ayu Nata

Akademi Kebidanan Aisyah Kab. Pangkep, Indonesia

Email: sriayunata89@gmail.com

Alamat : Jl.Produksi, Bonto Perak, Kec. Pangkajene, Kab.Pangkep, Prop. Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: sriayunata89@gmail.com

Abstract : *The prevalence of cervical cancer in Indonesia is increasing, reaching 1.79 per 1000 population. According to the Global Cancer Observatory 2018 data, cervical cancer is the second most common cancer among women in Indonesia, with a prevalence of 32,469 cases or 9.3% of the total cases. This issue arises because many adolescents do not maintain proper personal hygiene during menstruation. Women who lack proper personal hygiene have a 19,386 times greater risk of developing cervical cancer compared to those with good personal hygiene. Cervical cancer prevention in adolescents is carried out by maintaining genital hygiene properly. The study aims to determine the relationship between knowledge about cervical cancer and genital personal hygiene behavior among adolescents. Cervical cancer is the growth of abnormal cells in the cervix. Genital personal hygiene behavior involves maintaining individual cleanliness and health. The research design is correlational with a cross-sectional approach. The study population comprises 392 adolescent girls, with a sample of 195 adolescent girls selected using purposive sampling technique. The validity test using the Pearson product-moment showed all results to be valid with a P value < 0.05. The reliability test for the knowledge variable is 0.623, and for the behavior variable, the r value is 0.865. The study results show that most adolescents have fairly good knowledge (41.5%) but poor hygiene behavior (54.4%), with a Chi-Square P value = 0.000. There is a relationship between knowledge about cervical cancer and genital personal hygiene behavior among adolescents. It is recommended for Selabatu Health Center to conduct outreach on cervical cancer to improve adolescents' personal hygiene practices.*

Keywords: *Knowledge, Attitude, Cervical Cancer, Personal Hygiene, Adolescents.*

Abstrak. *Pravalensi kanker serviks di indonesia makin meningkat mencapai 1.79 per 1000 penduduk. Berdasarkan data Global Cancer Observatory 2018, di Indonesia kanker serviks merupakan kanker nomor dua terbanyak pada wanita, prevalensinya sebanyak 32.469 kasus atau 9,3% dari jumlah total kasus dimana masalah tersebut terjadi karena masih banyak remaja yang kurang menjaga personal hygiene saat menstruasi. Perempuan yang kurang melaksanakan personal hygiene akan memunculkan resiko kanker serviks 19.386 kali lebih besar dari pada perempuan yang memiliki personal hygiene yang baik. Pencegahan kanker serviks pada remaja dilakukan dengan menjaga personal hygiene genitalia melalui cara yang benar. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku personal hygiene genitalia pada remaja. Kanker serviks adalah tumbuhnya sel-sel tidak normal pada leher Rahim. Perilaku personal hygiene genitalia merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu. Desain penelitian adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah 392 remaja putri dan sampel 195 remaja putri dengan teknik Purposive Sampling. Uji validitas menggunakan person product moment dengan hasil semua valid karena nilai $P < 0,05$. Uji reliabilitas pada variable pengetahuan yaitu 0,623 dan variable perilaku nilai r yaitu 0,865. Hasil penelitian, sebagian besar pengetahuan cukup baik 41,5% dan perilaku buruk 54,4%, $Chi Square P$ value = 0,000. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku personal hygiene genitalia pada remaja. Simpulan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku personal hygiene genitalia pada remaja. Disarankan kepada puskesmas Selabatu untuk melakukan penyuluhan tentang kanker serviks agar remaja lebih baik dalam melakukan personal hygienenya.*

Kata kunci : *Pengetahuan, Sikap, Kanker Serviks, Personal Hygiene, Remaja.*

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik psikologis maupun intelektual, sifat khas remaja mempunyai keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas

perbuatanya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Masa ini juga terjadi perubahan pada sistem reproduksi wanita. Organ reproduksi menunjukkan perubahan yang dramatis pada saat pubertas. Dimulainya pertumbuhan pada folikel primordial ovarium yang mengeluarkan hormonal estrogen, yaitu hormon terpenting pada wanita. Pengeluaran hormon ini menumbuhkan tanda seks sekunder, yaitu salah satunya terjadinya pengeluaran darah menstruasi (Kemenkes RI, 2015)

Pembangunan kesehatan remaja adalah upaya-upaya kesehatan yang perlu dilaksanakan, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang disertai dengan perkembangan segala aspek yang mengarah untuk memasuki masa dewasa (Halimah, et al., 2018). Masalah kesehatan remaja merupakan salah satu masalah utama bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Negara Indonesia, derajat kesehatan remaja mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berbagai masalah yang muncul pada remaja salah satunya tentang kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), Penyakit menular seksual (PMS), dan Penyakit Tidak Menular (PTM) termasuk kanker serviks/ kanker leher rahim (Rahayu, et al., 2017)

Data *Global Cancer Observatory* menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, dimana 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker. Data tersebut juga menyatakan 1 dari 11 perempuan, meninggal karena kanker. Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23 (Purwanti, et al., 2018). Angka kejadian kedua tertinggi di Indonesia untuk perempuan adalah kasus kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/ kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Di Propinsi Sulawesi Selatan, saat ini jumlah penderita kanker serviks menempati urutan keenam terbanyak di Indonesia. (Depkes, 2018). Rata-rata setiap tahun penderita kanker serviks berjumlah 120 orang. “75% sudah mencapai stadium lanjut (Purwanti, et al., 2018).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di Dinas Kesehatan Pangkep tahun 2018 ditemukan angka kejadian kasus kanker serviks sebanyak 3 orang yang terkena kanker

serviks berada di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Perak. Berdasarkan data jumlah remaja di Wilayah Puskesmas Bonto Perak tahun 2018 sebanyak 737 remaja putri. Ada pula data remaja yang berobat mengenai keputihan sebanyak 5 remaja putri dan kasus IMS sebanyak 8 remaja putri pada tahun 2018. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Bonto Perak dalam rangka menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi remaja adalah dengan diadakannya program penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Seneb Tonasa terhadap 10 remaja putri melalui wawancara, didapatkan hasil 10 orang remaja tersebut memiliki pengetahuan yang kurang baik dimana pada saat diwawancarai mengatakan belum mengetahui kanker serviks, penyebab kanker serviks dan cara pencegahannya. Perilaku mengenai personal hygiene genitalia pun kurang baik dimana pada saat diwawancarai ketika menstruasi mengganti pembalut apabila sudah penuh seharian karena malas, cara membersihkan dari belakang kedepan, ada yang tidak mengeringkan daerah kewanitaian setelah cebok, ada yang menggunakan air yang tergenang di bak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kanker Serviks Terhadap Kebersihan *Personal Hygiene* Pada Remaja Di SMA Seneb Tonasa”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumbuhnya sel-sel tidak normal pada leher rahim (Kadir, 2016). Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kanker serviks yaitu bergantiganti mitra seks, usia saat melakukan hubungan seks yang pertama di bawah umur 18 tahun, wanita yang merokok, usia produktif seksual, kontrasepsi oral, kehamilan lebih dari 3 kali dan personal hygiene genitalia yang buruk (Kusumaningrum, 2017). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku personal hygiene genitalia yaitu faktor citra tubuh, praktik sosial, status sosio ekonomi, kebudayaan, pilihan pribadi dan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan remaja dan informasi yang tepat tentang kesehatan organ reproduksi, dapat menimbulkan kurang tanggung jawab terhadap kesehatan organ reproduksinya (Ervyna, 2015). Pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis (*know-how*) yang dimiliki oleh manusia (Basuki, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap

objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata).

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Dapat dikatakan juga bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respons terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari atas komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) (Mubarak, 2012). Selain itu Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

Menurut BKKBN (2013 dalam Indriastuti, 2018) seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup, akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksinya dan pada akhirnya ia akan melakukan tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku higienis perempuan pada saat menstruasi. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku higienis pada saat menstruasi.

Hasil penelitian Rahmatika (2017), dengan judul Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Hygiene Menstruasi Terhadap Tindakan Personal Hygiene Remaja Puteri Pada Saat Menstruasi Di SMK Negeri 8 Medan, menunjukkan bahwa pengetahuan responden tergolong baik sebesar (77%), dan tindakan terbesar (54%) yaitu sedang. Dari analisa multivariat di temukan ada pengaruh pengetahuan tentang personal hygiene menstruasi terhadap tindakan personal hygiene remaja puteri pada saat menstruasi ($p=0,022$).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini sebanyak 392 remaja putri di SMA Seneb Tonas dengan sampel 195 remaja putri dengan teknik purposive sampling. Skala nilai jawaban mengacu pada skala likert dan skala guttman. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji validitas menggunakan rumus *person product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Analisa data menggunakan analisa *univariat* dengan mean, median, distribusi frekuensi, dan presentase setiap kategori, analisa *bivariate* menggunakan uji *chi square*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil

1) Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

N o	Karakteristik Responden	F	%
1	Usia 11-14 15-17 18-20	9	49,2
		6	37,5
		7	13,3
		3	
		2	
		6	
2	Pendidikan SD SMP SMA Perguruan Tinggi Lainnya	5	29,7
		8	36,4
		7	25,6
		1	3,1
		5	5,2
		0	
		6	
		1	
		0	
3	Mendapat Informasi Ya Tidak	7	39,5
		7	60,5
		1	
		1	
		8	

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden remaja putri di Kelurahan Selabatu SMA Seneb Tonasa memiliki usia 11-14 tahun sebanyak 96 orang (49,2%), pendidikan SMP sebanyak 71 orang (36,4%), dan belum mendapatkan informasi sebanyak 118 orang (60,5%).

2) Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	38	19,5
2	Cukup	81	41,5
3	Kurang	76	39,0
	Jumlah	195	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden remaja di kelurahan selabatu SMA Seneb Tonasa yaitu berpengetahuan cukup sebanyak 81 responden (41,4%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 38 responden (19,5%).

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel Perilaku

No	Perilaku	F	%
1	Baik	89	45,6
2	Buruk	106	54,4
	Jumlah	195	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang berperilaku buruk berjumlah 106 responden (54,4%), dan sebagian kecil remaja yang berperilaku baik berjumlah 89 responden (45,6%).

3) Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Tentang kanker Serviks Dengan Perilaku Personal Hygiene Genitalia

Kategori Pengetahuan	Sikap				N	%
	Baik	%	Buruk	%		
Baik	27	71,1	11	28,9	38	100
Cukup	46	56,8	35	43,2	81	100
Kurang	16	21,1	60	78,9	76	100
Total	89	45,6	106	54,4	195	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan responden remaja berpengetahuan baik sebagian besar berperilaku baik sebanyak 27 responden (71,1%) dan berpengetahuan baik sebagian kecil berperilaku buruk sebanyak 11 responden (28,9 %). Responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebagian besar berperilaku baik sebanyak 46 responden (56,8%) dan responden berpengetahuan cukup sebagian kecil berperilaku buruk sebanyak 35 responden (43,2%). Dan sedangkan responden berpengetahuan kurang sebagian besar berperilaku buruk sebanyak 60 responden (78,9%) dan responden berpengetahuan kurang sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 16 responden (21,1%).

Pembahasan

Pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis (know-how) yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting bagi intelegensi orang tersebut. Pengetahuan dapat disimpan dalam buku, teknologi, praktik, dan tradisi. Pengetahuan yang disimpan tersebut dapat mengalami transformasi jika digunakan sebagaimana mestinya. Pengetahuan berperan penting terhadap kehidupan dan perkembangan individu, masyarakat, atau organisasi (Basuki, 2017).

Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Sebagaimana menurut Notoatmodjo (2018), menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan seperti seseorang dengan pendidikan tinggi, maka seseorang tersebut akan semakin memperluas pengetahuannya. Bukan hanya pendidikan dan usia saja, melainkan didukung oleh kurangnya informasi yang diperoleh dan pengalaman oleh remaja sehingga pengetahuan yang didapat cukup rendah.

Pada remaja masih banyak yang belum mendapatkan informasi mengenai kanker serviks. Berdasarkan data informasi yang diperoleh oleh remaja menunjukkan 60,5 atau 118 responden yang belum mendapatkan informasi. Informasi merupakan salah satu sumber pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber, seperti dari tenaga kesehatan, media cetak dan elektronik, maupun informasi dari keluarga dan teman. Bila seseorang banyak memperoleh informasi dari berbagai sumber maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden di Kelurahan Selabatu SMA Seneb Tonasa banyak yang belum mendapatkan informasi tentang kanker serviks.

Hasil menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar sekitar 11-14 tahun, pendidikan responden SMP, dan informasi responden sebagian besar belum menerima informasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kanker serviks termasuk kedalam kategori cukup yaitu sebanyak 41 % atau sebanyak 81 responden, dimana hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor diantaranya usia, pendidikan dan informasi yang diperoleh.

Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan maupun aktivitas individu yang saling berinteraksi. Sudut pandang biologis menunjukkan bahwa seluruh makhluk hidup termasuk

tumbuh-tumbuhan hingga manusia memiliki perilaku, karena mereka memiliki aktivitas masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku seorang individu adalah seluruh aktivitas individu baik yang bisa diamati langsung maupun yang tidak bisa diamati oleh individu lain (Notoatmodjo, 2014:131).

Dalam penelitian sesuai dengan teori Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2014:194) terdapat tiga faktor yang mampu memengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi ialah faktor dasar yang ada dalam diri manusia, faktor ini dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku. Seperti usia, pengetahuan, pendidikan terakhir dan sikap merupakan bagian dari faktor predisposisi. Faktor pemungkin (enabling) meliputi ketersediaan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun segi biaya dan sosial, ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta fasilitas. Faktor penguat dapat berupa dukungan, pendapat maupun saran dari teman, keluarga, petugas kesehatan maupun lingkungan.

Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Notoatmodjo 2018). Pendidikan semakin tinggi maka kesadaran dan tanggung jawab remaja mengenai perilaku personal hygiene genitaliannya pun semakin baik sehingga menghasilkan perilaku yang baik begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri di Kelurahan Selabatu SMA Seneb Tonasa yang berperilaku buruk berusia 11-14 tahun sebanyak 96 responden (49,2%). Ini menandakan bahwa remaja putri di Kelurahan Selabatu SMA Seneb Tonasa rendahnya usia mereka menunjukkan dimana pada usia itu remaja sedang mencari jati diri sehingga ditandai dengan perilaku mereka yang buruk dan usia remaja awal pun sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan.

Hasil uji statistik analisa bivariante dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh P Value 0.000 berarti $< 0,05$. Berdasarkan aturan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku personal hygiene genitalia pada remaja putri di Kelurahan Selabatu SMA Seneb Tonasa.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maidartati (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku vulva hygiene pada saat menstruasi pada remaja putri usia 13-15 tahun di SMPN

Bandung dengan hasil p value sebesar 0,000. Pengetahuan remaja secara signifikan berhubungan dengan perilaku remajanya.

Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan maupun aktivitas individu yang saling berinteraksi. Sudut pandang biologis menunjukkan bahwa seluruh makhluk hidup termasuk tumbuh-tumbuhan hingga manusia memiliki perilaku, karena mereka memiliki aktivitas masing-masing. Sehingga perilaku manusia adalah suatu aktivitas atau tindakan individu itu sendiri yang terbentang luas seperti menangis, tertawa, berbicara, bekerja dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku seorang individu adalah seluruh aktivitas individu baik yang bisa diamati langsung maupun yang tidak bisa diamati oleh individu lain (Notoatmodjo, 2014:131).

Dalam penelitian sesuai dengan teori Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2014:194) terdapat tiga faktor yang mampu memengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi ialah faktor dasar yang ada dalam diri manusia, faktor ini dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku. Seperti usia, pengetahuan, pendidikan terakhir dan sikap merupakan bagian dari faktor predisposisi. Faktor pemungkin (enabling) meliputi ketersediaan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun segi biaya dan sosial, ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta fasilitas. Faktor penguat dapat berupa dukungan, pendapat maupun saran dari teman, keluarga, petugas kesehatan maupun lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang remaja akan berdampak pada perilaku remaja yang diharapkan menjadi baik sesuai dengan yang diharapkan.

Pengetahuan remaja haruslah baik, karena perilaku yang baik dengan pengetahuan yang baik akan cenderung lebih efektif dibanding dengan perilaku yang buruk dengan pengetahuan yang buruk. Untuk itu pengetahuan penting dalam perilaku personal hygiene genitalia, apabila pengetahuannya baik mendorong perilaku yang baik dan benar pula. Didukung oleh teori Potter dan Perry (2017), faktor-faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku personal hygiene yaitu pengetahuan, pengetahuan tentang pentingnya hygiene untuk upaya pencegahan kanker serviks dan implikasinya bagi kesehatan memengaruhi praktik hygiene.

Seseorang bisa tidak berhubungan dengan perilakunya, disebabkan oleh pengetahuan yang benar akan kanker serviks maka akan merubah sikap dan memengaruhi perilaku personal hygiene genitalianya. Pengetahuan baik mendorong perilaku yang baik dan benar pula sedangkan pengetahuan yang kurang atau salah akan mengakibatkan perilaku yang tidak benar juga. Pengetahuan dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik. Pengetahuan remaja tentang kanker serviks merupakan domain yang sangat penting dalam menentukan perilaku personal hygiene genitalia. Apabila

pengetahuan tentang kanker serviks telah dipahami maka akan timbul suatu perilaku yang baik mengenai personal hygiene genitalia dalam upaya pencegahan kanker serviks. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kanker serviks semakin baik pula tingkat perilakunya (Maidartati, 2016).

Namun seseorang berpengetahuan baik tidak menjamin mempunyai perilaku yang baik pula. Karena seseorang menentukan perilaku yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Kesenjangan yang didapat dari penelitian ini adalah remaja pengetahuan baik tidak sejalan dengan perilakunya, yang ditunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kanker serviks cukup dan perilaku personal hygienenya buruk.

Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan ialah faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang dan kelompok. Pengetahuan personal hygiene genitalia pada remaja sangat efektif dalam mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengetahuan teman sebayanya dan diharapkan dapat mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab serta mampu melakukan kontrol. Faktor lingkungan sangat berpengaruh pada usia remaja dikarenakan remaja biasanya lebih mengikuti apa yang dia lihat dan dia dengarkan dari lingkungannya lebih intim sehingga lingkungan lebih masuk ke perilaku remajanya. Sehingga proses pembentukan perilaku lebih besar ditentukan oleh lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat remaja dalam melakukan perilaku personal hygiene genitalia. Perilaku pada remaja ditentukan oleh lingkungannya, apabila lingkungan remaja baik maka perilaku remaja dalam personal hygiene genitalia akan baik pula. Perilaku personal hygiene pada remaja merupakan hal penting dalam menentukan kesehatan organ reproduksi remaja putri, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi atau upaya pencegahan kanker serviks. Oleh karena itu remaja putri seharusnya benar-benar dapat menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik, terutama pada bagian vagina, karena apabila tidak dijaga kebersihannya, maka akan menimbulkan mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan virus yang berlebih sehingga dapat mengganggu fungsi organ reproduksi.

Perilaku manusia yang memengaruhi kesehatan dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu, perilaku yang terwujud sengaja (sadar) dan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan atau tidak disengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan perilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan maupun masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang buruk dapat mempengaruhi perilaku responden. Namun, pengetahuan dan perilaku seringkali jauh berbeda. Hal ini karena perilaku

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal lainnya sehingga seringkali seseorang memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan pengetahuan (Rahmi et al., 2014).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan responden remaja berpengetahuan baik sebagian besar berperilaku baik sebanyak 27 responden (71,1%) dan berpengetahuan baik sebagian kecil berperilaku buruk sebanyak 11 responden (28,9 %). Responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebagian besar berperilaku baik sebanyak 46 responden (56,8%) dan responden berpengetahuan cukup sebagian kecil berperilaku buruk sebanyak 35 responden (43,2%). Dan sedangkan responden berpengetahuan kurang sebagian besar berperilaku buruk sebanyak 60 responden (78,9%) dan responden berpengetahuan kurang sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 16 responden (21,1%).

Hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja putri di Kelurahan Selabatu SMA Seneb Tonasa memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang memiliki perilaku buruk disebabkan karena pengetahuan yang rendah akan mendorong kepada perilaku yang tidak baik juga. Semakin banyak informasi yang diterima semakin baik perilaku yang ditunjukkan. Remaja yang berpengetahuan rendah tidak akan mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku personal hygienenya, apabila informasi yang diterima remaja putri rendah akan kemungkinan mendorong buruknya perilaku remaja.

Namun terdapat juga hal yang mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan seperti pengetahuan remaja yang baik namun perilakunya buruk, selain itu ada juga pengetahuan kurang namun perilakunya baik. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhi salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan dapat memengaruhi perilaku remaja tersebut pada usia remaja awal merupakan masa dimana remaja sedang mencari jati diri mereka. Dimana lingkungan sangat memegang peran penting terhadap perubahan perilaku mereka. Ada pula karena pilihan individu itu sendiri yang jarang melakukan personal hygiene genitalianya, dikarenakan malas melakukan personal hygiene, kurangnya dukungan atau motivasi dari tenaga kesehatan agar remaja mau untuk melakukan personal hygiene genitalia. Hal ini menjadi penyebab masih terdapatnya pengetahuan yang kurang dan perilaku yang buruk pada remaja putri yang belum terpenuhi di Kelurahan Selabatu SMA Seneb Tonasa.

4) KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja di SMA Seneb Tonasa termasuk kedalam kategori cukup, sebagian besar remaja putri berperilaku buruk untuk perilaku personal hygiene genitalia. Terdapat

hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku personal hygiene genitalia pada remaja putri di SMA Seneb Tonasa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktur Akademi Kebidanan Aisyah Pangkep melalui LPPM Akbid Aisyah Pangkep yang telah menyetujui biaya penelitian Dosen Hibah Institusional Tahun Anggaran 2019, dan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Seneb Tonasa yang bersedia memberikan wahana penelitian.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Statistik pendidikan teori dan praktik dalam pendidikan. Medan: CV. Widya Puspita.
- Arisusilo, C. (2012). Kanker leher rahim sebagai pembunuh wanita terbanyak di negara berkembang. Malang: UIN Maliki Malang: Jurnal Saintis, Vol. 1.
- Aulia. (2012). Serangan penyakit-penyakit khas wanita yang paling sering terjadi. Yogyakarta: Buku Biru.
- Ayu Eryna, Putu Ayu Sani Utami, & Wayan Surasta. (2015). Pengaruh peer education terhadap perilaku personal hygiene genitalia dalam pencegahan kanker serviks pada remaja putri di SMP Negeri 10 Denpasar. *Coping Ners Journal*, Vol. 3(2).
- Bappenas. (2017). Ringkasan metadata indikator tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Budhiana, J. (2019). Modul metodologi penelitian. Sukabumi: STIKESMI.
- Depkes. (2020). Hari Kanker Sedunia 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, M. A. W. (2017). Pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fitriani, S. (2011). Promosi kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halimah Firdaus, & Erni Astutik. (2018). Gambaran pengetahuan sikap dan perilaku personal hygiene organ genitalia eksterna siswi SMP di Kabupaten Banyuwangi tahun 2017. *JPH Recode*, Vol. 2(1).
- Hardani, et al. (2020). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hayat, A. K. (2017). Efektivitas pendidikan kesehatan tatap muka dengan media sosial terhadap peningkatan pengetahuan keluarga skizofrenia. Makassar: Skripsi.
- Imas Masturoh, & Nauri Anggrita T. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kadir Besse, A. M. (2016). Gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tahun 2016. Makassar: Skripsi.
- Kasiati Ns, & Rosmalawati Ni Wayan Dwi. (2016). Kebutuhan dasar manusia 1. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. (2018). Kanker servik. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kesehatan Kementrian. (2018). Buku saku penyuluhan pernikahan kesehatan reproduksi calon pengantin. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumaningrum, A. R. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada WUS di Dusun Pancuran Bantul tahun 2017. Yogyakarta: Skripsi.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, D. Y. (2018). Pengaruh peer group education terhadap perilaku personal hygiene saat menstruasi pada siswi di SMP Negeri 2 Dagangan Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun: Skripsi.
- Perry, Potter, & Fundamental of Nursing Ninth Edition. (2017). Elsevier: Inc.
- Purwanti, H., & Hadi Suprpto Arifin. (2018). Pengalaman komunikasi penyandang kanker serviks dalam pencarian informasi pengobatan di Jawa Barat. Jurnal Kajian Komunikasi, 51-63.
- Purwoastuti, E., & Elisabeth Siwi Malyani. (2015). Panduan materi kesehatan reproduksi & keluarga berencana. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rahayu, A., et al. (2017). Buku ajar kesehatan reproduksi remaja & lansia. Surabaya: Airlangga University Press.
- Riksani, R. (2016). Kenali kanker serviks sejak dini. Yogyakarta: Rapsha Publishing, Vol. 1.
- Rinaldi, S. F., & Mujiyanto, B. (2017). Metodologi penelitian dan statistik. Jakarta Selatan: Pusdiknakes.
- Rini Rahmayanti, & Isesreni. (2020). Pengaruh peer education terhadap motivasi personal hygiene genitalia dalam pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. Malahayati Nursing Journal, Vol. 2(3).
- Sandu Siyoto, & Ali Sodik. (2015). Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Silviana, D. M. (2019). Perilaku personal hygiene dalam menjaga kebersihan organ genitalia anak jalanan perempuan di Kabupaten Jember. Jember: Skripsi.
- Surahman, M. R., & Sudibyo Supardi. (2016). Metodologi penelitian. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Trisanti, I. (2016). Hubungan perilaku personal hygiene genital dengan kejadian keputihan

- pada siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. JIKK, Vol. 7(1).
- Wenfridus, R. R. Lake, Sugianto Hadi, & Ani Sutriningsih. (2017). Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. *Nursing News*, 843-856.
- Widodo, B. (2014). Pendidikan kesehatan dan aplikasinya di SD/MI. Malang: Madrasah, Vol. 7(1).
- Winerungan, E., Hutagaol, E., & Wowiling, F. (2013). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian iritasi vagina saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 8 Manado. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 1(1).
- Yuni, N. E. (2015). Buku saku personal hygiene. Yogyakarta: Nuha Medika.